

**PENGARUH PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* & RASIO
KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

LOLA IFANA DEBORA

NIM: 2014310287

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Lola Ifana Debora
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 29 Mei 1996
N.I.M : 2014310287
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Good corporate governance dan rasio keuangan perusahaan terhadap *Financial Distress*.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 18 Oktober 2018


(Dian Oktarina S.E. MM.)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 23 OKTOBER 2018


(Dr. Luciana Spica Almilialia S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

Pengaruh Good Corporate Governance & Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap *Financial Distress*.

Lola ifana debora
STIE Perbanas Surabaya
Email : lolaifanadebora@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of good corporate governance and financial ratios *on financial distress* in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2013-2015, which meet the requirements of 42 company samples, the sample was selected by purposive sampling, every year from 2013-2017 210 samples were obtained. This study uses logistic regression analysis, Loglikelihood Ratio-2 test, Cox and Shell's R Square and Nagelkerke's R, Hosmer Test and Lemeshow's Goodness test, and classification tables using SPSS 23 program. The mechanism of good corporate governance in this study includes the board of directors, board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership, in this study financial ratios include company size, liquidity ratio, leverage ratio. Based on the results of this study showed that the board of directors, board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership, company size, liquidity ratio did not affect *financial distress*, while the leverage ratio had a positive effect on *financial distress*

Keywords: *financial distress*, good corporate governance, and financial ratios

PENDAHULUAN

Persaingan perusahaan-perusahaan di Indonesia cukup ketat, hal ini terjadi diberbagai perusahaan tidak terkecuali perusahaan otomotif. Berdasarkan fenomena PT Ford Motor Indonesia mengakhiri usahanya di Indonesia dikarenakan penurunan penjualan perusahaan otomotif asal Amerika Serikat (AS). Hal ini mengacu pada data yang dilampirkan oleh data gabungan industri kendaraan bermotor Indonesia (Gaikindo). Pada Situs resminya (26/01/2016) PT Ford Motor Indonesia (ATPM) telah membuat keputusan untuk menghentikan bisnis di Indonesia pada tahun 2016. Tidak di jelaskan secara detail mengenai alasan penutupan tersebut.



Sumber: www.beritasatu.com, data diolah

Gambar 1.1
Grafik Penjualan PT Ford Motor Indonesia

Sepanjang tahun 2015, penjualan mobil Ford hanya mencapai 4.986 unit, turun sekitar 58 persen dibandingkan tahun 2014 yang berhasil terjual sebanyak

12.008 unit. Pencapaian Ford di tahun 2015 tersebut juga merupakan yang terburuk dalam lima tahun terakhir. Ditahun 2011, mobil Ford berhasil terjual 15.670 unit, tahun 2012 sebanyak 11.958 unit & tahun 2013 sebanyak 9.907 unit. (<http://www.beritasatu.com/>).

Perusahaan harus memperhatikan perkembangan perekonomian ditengah maraknya fenomena kesulitan keuangan. Contohnya yang di terjadi oleh PT Ford Motor Indonesia, maka perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat bisa dicegah jika kita memahami pengelolaan keuangan yang tepat dan dilakukan untuk menghindari terjadinya kesulitan keuangan / *financial distress* melalui fenomena PT Ford Motor Indonesia.

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Memprediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi kebangkrutan. kebangkrutan adalah kondisi *financial distress* yang terburuk, *Financial distress*

Secara umum pengertian *good corporate governance* adalah suatu prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam direksi. Dewan direksi adalah sekumpulan anggota perseroan yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik dalam maupun luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Sutedi, 2012:123).

Dewan direksi adalah sekelompok anggota perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing -masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas

atau kesulitan keuangan sendiri merupakan suatu kondisi yang menurun dalam posisi perusahaan yang dialami sebelum perusahaan tersebut likuidasi (Platt dan Platt, 2002)

Pada penelitian ini untuk memprediksi *financial distress* menggunakan cara mekanisme *good corporate governance*. Penerapan mekanisme *good corporate governance* dapat digunakan untuk meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, dalam penelitian ini mekanisme *good corporate governance* menggunakan variabel yaitu Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, & Kepemilikan Insitutional.

Good corporate governance merupakan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris, dewan Pengawas dan dewan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2012:1).

memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya.

Penelitian ini menggunakan *Good Corporate governance* sebagai variabel indenpenden yang meliputi variabel dewan dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya, maka setiap kedudukan masing-masing anggota dewan direksi setara dengan direktur utama (FGCI, 2006). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramudena (2017) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) dan Cinantya & Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dewan komisaris merupakan anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Effendi, 2016:38). Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) dan Cinantya & Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudena (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan (Effendi, 2016:59). Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) dan Cinantya & Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudena (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan insitusalional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak – pihak yang berbentuk insitulasi contohnya reksa dana, asuransi, dan bank (Sutedi, 2012:17). Keberadaan kepemilikan insitusalional dianggap mampu untuk memonitor kinerja manajemen dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mengurangi manajemen yang bertindak mementingkan diri sendiri (Cornet *et al.* 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) menyatakan bahwa kepemilikan insitusalional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudena (2017), Cinantya & Merkusiwati (2015), dan Putri & Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa

kepemilikan insitusalional berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ada beberapa cara untuk memprediksi *financial distress* namun pada penelitian ini untuk memprediksi *financial distress* menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2013:297). Analisis rasio keuangan yaitu analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya (Hery, 2015:614). Berdasarkan penelitian terdahulu rasio keuangan yang digunakan terdiri dari ukuran perusahaan, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara seperti : total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Jogiyanto, 2013:282). Perusahaan dikatakan kondisi stabil apabila total aset yang dimiliki perusahaan besar, maka perusahaan tersebut akan mampu melunasi kewajiban jangka pendek dimasa depan, sehingga perusahaan terhindar dari *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Musdholifah (2017) dan Cinantya & Merkusiwati (2015), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset (\ln total assets) memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek (Harahap, 2013:301). Kondisi perusahaan dinyatakan tidak sehat, ketika jumlah kas yang tidak cukup dapat membahayakan keberlangsungan perusahaan tersebut dan

kemungkinan besar menghadapi *financial distress*. Jika perusahaan tersebut memiliki total aset lancar cukup atau lebih besar dari hutang lancarnya, maka menunjukkan sinyal positif bagi kreditur oleh sebab itu perusahaan dapat membayar utangnya tepat waktu. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wibowo & Musdholifah (2017) dan Aisyah, dkk (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widhari & Merkusiwati (2015), Cinantya & Merkusiwati (2015) Putri & Merkusiwati (2014) dan Widati & Pratama (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage / Solvabel (Debt to total assets Ratio)* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Sama halnya rasio ini dianggap seperti rasio solvabilitas. Berikut ini rasio yang terkait yaitu: (*debt to ratio*) DER, DAR, dan *Time Interest Earned Ratio*. (Harahap, 2013:306). Tingkat total hutang daripada total aset yang dimiliki akan membuat perusahaan kesulitan untuk melunasinya yang berakibat pada kesulitan beroperasi dan kondisi ini akan memberikan sinyal negatif dan berdampak pada perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyudi & Musdholifah (2017) Widhari & Merkusiwati (2015), Mayangsari (2015), Cinantya & Merkusiwati (2015), dan Putri & Merkusiwati (2014), menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aisyah, dkk (2017) dan Widati & Pratama (2014) menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan perbedaan - perbedaan dari hasil penjelasan penelitian sebelumnya mendorong penelitian saat ini melakukan penelitian kembali dengan memberi judul

“PENGARUH *GOOD CORPORATE & RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS YANG TERDAFTAR BURSA EFEK INDONESIA*”.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori agency

Jensen dan Meckling (1976) teori agensi adalah jika hubungan agen muncul dikarenakan ketika orang lain (agen) dan dipekerjakan orang lain oleh satu orang lebih (*principal*) untuk memberikan suatu jasa dan juga pengambilan wewenang keputusan di delegasikan kepada pihak agen tersebut. Menurut Scott (2012:305), *Agency Theory* merupakan mempelajari susunan kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen akan berbenturan satu sama lain dengan kepentingan prinsipal.

Salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan dengan menerapkan *Good Corporate Governance* merupakan konsep yang mampu untuk mengurangi masalah atau konflik yang terjadi dan mampu meminimalkan biaya keagenan sehingga perusahaan dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Mekanisme *good corporate governance* yang diterapkan melalui penelitian ini ialah dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Apabila *Good Corporate Governance* perusahaan kurang baik maka ada kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* secara terus-menerus maka akan terjadinya kebangkrutan, maka dibutuhkan meminimalisir agar tidak terjadi atau memperbaiki kondisi tersebut dengan melakukan koreksi terhadap sistem pengendalian internal perusahaan dengan menerapkan *Good Corporate Governance*.

Theory signalling

Arkeolof (1970) menyatakan bahwa Teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Scott (2012:475), yang menyatakan bahwa teori signal mempelajari dalam tindakan yang diambil manajemen untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang suatu prospek didalam perusahaan.

Signalling Theory ini menjelaskan bahwa perusahaan memiliki manajemen dan seorang manajemen tersebut dituntut agar memberikan keputusan terbaik, digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan meningkatkan kekayaan pemegang saham. Keputusan pihak manajemen untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Kondisi ini memberikan peluang kepada pihak manajemen bertindak untuk kepentingan pribadinya yang dapat merugikan perusahaan berakhir pada kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Adapun kaitanya penelitian ini jika kondisi perusahaan tersebut ditunjukkan dengan pemberian sinyal melalui informasi laporan keuangan yang baik maka perolehan laba atau sinyal positif jauh lebih lama dan arus kas meningkat atau relatif tinggi sehingga perusahaan tersebut mampu membayar utang atau liabilities jangka pendek terhadap pihak kreditor dan sebagai pertimbangan informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dapat terhindar dari kemungkinan *financial distress*. Apabila laporan keuangan itu menunjukkan sinyal buruk (*bad news*) atau mengalami kerugian diakibatkan tidak bisa membayar kewajiban jangka pendek dan arus kas mengalami penurunan dalam beberapa periode kemungkinan perusahaan tersebut

akan mengalami terjadi *financial distress*, maka hal itu perusahaan akan mengalami kebangkrutan apabila laporan keuangan mengalami sinyal negatif. Sehingga teori ini dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*.

Financial distress

financial distress merupakan suatu kondisi yang dimana keuangan sedang mengalami berbagai masalah salah satunya tidak membayar atau melunasi utang jangka pendek dalam jangka waktu yang ditentukan sehingga membuat perusahaan tidak memenuhi kewajibannya pada masa yang akan datang. Menurut Sjahrial (2014:584) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang tidak mampu menghasilkan aliran kas yang cukup untuk melakukan suatu pembayaran yang telah jatuh tempo. Seperti pembayaran bunga, maka perusahaan tersebut dikatakan akan mengalami *financial distress* dan pengertian *financial distress* menurut Tsun dan Yeh (2002) menyebutkan bahwa *financial distress* dapat menyebabkan kebangkrutan likuidasi atau perubahan signifikan dalam kontrol manajemen.

Good corporate governance

Good corporate governance merupakan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi oleh organ perusahaan (Pemegang Saham / Pemilik Modal, Komisaris / Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang – undangan dan nilai – nilai etika (Sutedi, 2012:1).

Adapun penelitian ini memiliki 4 mekanisme variabel *coporate governance* yang digunakan untuk meneliti yaitu

dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, & kepemilikan institusional. Berikut ini penerapan *Good corporate governance*:

a. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan sekelompok seseorang yang bertindak sebagai penentu kebijakan dan dapat mengambil strategi perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan sekelompok seseorang bertindak untuk menengahi benturan berbagai kepentingan yang mengabaikan (pemegang saham minoritas) serta *Stakeholders* lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat sebagai pembiayaan dana usahanya.

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan untuk mengawasi pengelolaan yang dilakukan manajer dalam perusahaan dan sebagai pemilik perusahaan tersebut. Sehingga dapat memberikan tekanan bagi pihak manjer pemilik saham tersebut mempunyai hak untuk berjalan sesuai kesepakatan perusahaan.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk membandingkan satu dari pos laporan keuangan dengan pos lainnya untuk menilai kinerja suatu perusahaan atau entitas. Menurut Harahap (2013:297) rasio keuangan yaitu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan, misalnya antara kas dan total aset, dan lain - lain. Berikut ini jenis – jenis rasio keuangan perusahaan yang sering digunakan untuk menilai kinerja atau kondisi keuangan perusahaan tersebut

Berikut ini yang digunakan peneliti sebagai variabel dalam memenuhi atau menilai pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari variabel : ukuran

perusahaan, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*.

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu gambaran seberapa besar total aset pada periode dari tahun ke tahun dan beberapa tahun yang masa akan datang. Pengertian lain dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan yaitu yang menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan, berdasarkan pengertian peneliti sekarang ukuran perusahaan adalah suatu hal yang menjelaskan seberapa besar rata - rata hasil penjualan pada periode berjalan sampai beberapa tahun. Menurut Jogiyanto (2013) ukuran perusahaan yaitu menyatakan “*ukuran aktiva yang digunakan untuk besar nya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.*”

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah menjelaskan bahwa seberapa mampu perusahaan tersebut membayar liabilities jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat dihitung dengan current ratio, tujuan menggunakan rasio lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera akan jatuh tempo. Menurut (Harahap, 2013:301) rasio likuiditas yaitu “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.” Beberapa rasio likuiditas ini adalah rasio lancar, rasio cepat, kas atas aset lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aset lancar, dan total aset.

c. Rasio Leverage (*Debt to assets ratio*)

Rasio *leverage* yaitu yang sering disebut juga rasio solvabel yaitu suatu kemampuan perusahaan yang menjelaskan tentang penggunaan aset atau dana yang mempunyai beban atau kewajiban, dan Menurut Kasmir (2013:151) adalah : “Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan

dibiayai oleh utang.” Menurut Harahap (2013:306) Rasio leverage adalah “*Rasio ini menggambarkan kemampuan membayar utang perusahaan dengan modal atau aset*”

Pengaruh Dewan direksi terhadap *financial distress*

Dewan direksi Merupakan seseorang memiliki hak untuk mengawasi terhadap pengelolaan aktivitas perusahaan atau pengawasan implementasi kebijakan direksi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Bertugas untuk memiliki rasa bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingandalam pencapaian tujuan perusahaan dan bertujuan untuk mengurangi *agency problem* terhadap pemilik perusahaan dan manajer (Emiranaldi, 2007) menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi maka semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*, maka dengan itu sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku manajemen yang mementingkan diri sendiri atau pribadi, sehingga menciptakan suatu mekanisme dan alat kontrol untuk memungkinkan terciptanya pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

Hal tersebut di dukung melalui penelitian oleh Pramudena (2017) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*, dikarenakan jumlah anggota dewan direksi semakin kecil maka semakin besar resiko perusahaan akan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Dewan komisaris terhadap *financial distress*

Dewan komisaris merupakan seseorang memiliki hak untuk mengawasi

terhadap pengelolaan aktivitas perusahaan atau pengawasan implementasi kebijakan direksi. Bertugas untuk mengawasi perilaku manajemen dalam melaksanakan startegi suatu perusahaan, maka semakin tinggi proporsi dewan komisaris maka akan semakin meningkatkan monitoring atau pengawasan kinerja perusahaan yang dampaknya rendahnya kemungkinan kondisi *financial distress*. Hal tersebut didukung melalui penelitian yang oleh Pramudena (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*, dikarenakan jumlah yang semakin banyak jumlah dewan komisaris di suatu perusahaan tidak mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*

Kepemilikan manajerial merupakan perbandingan kepemilikan saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar di pasar atau besaran proposi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris). Untuk mengawasi pengelolaan yang dilakukan manajer dalam perusahaan dan sebagai pemilik perusahaan tersebut, sehingga dapat memberikan tekanan bagi pihak manajer pemilik saham.

Hal tersebut di dukung melalui penelitian yang dilakukan oleh Pramudena (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*, dikarenakan meminimalisir adanya konflik keagenan dalam perusahaan adalah dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham perusahaan tersebut maka perusahaan mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka

dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*,

Pengaruh kepemilikan Insitusional terhadap *financial distress*

Kepemilikan institusional merupakan jumlah proposi saham yang dimiliki oleh lembaga non bank atau insitusi. Perusahaan yang memiliki badan institusi keuangan seperti yaitu reksadana, asuransi, dan dana pensiun. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris, maka akan semakin meningkatkan monitoring atau pengawasan kinerja perusahaan yang dampaknya rendahnya kemungkinan kondisi *financial distress*.

Hal tersebut di dukung melalui penelitian yang dilakukan oleh Pramudena (2017), Cinantya & Merkusiwati (2015), dan Putri & Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa kepemilikan insitusional berpengaruh terhadap *financial distress*, dikarenakan jumlah saham yang miliki institusi lebih kecil dari total saham yang beredar artinya perusahaan tidak mampu untuk membeli saham di institusi maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : kepemilikan insitusional berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*

Ukuran perusahaan merupakan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan maka bila suatu total aset cenderung mengarah positif artinya bagi kreditur perusahaan dapat melunasi pinjaman di masa depan atau sesuai jatuh tempo sehingga perusahaan dapat menghindari *financial distress*.

Hal tersebut di dukung melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Putri & Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*, dikarenakan total aset cenderung mengarah sinyal negatif artinya bagi kreditur perusahaan tidak mampu melunasi pinjaman di masa depan atau sesuai jatuh tempo sehingga perusahaan dapat mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*,

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial distress*

Rasio likuiditas adalah menggambarkan kemampuan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2013:301), Kondisi dinyatakan tidak sehat jumlah kas yang tidak cukup dapat membahayakan keberlangsungan perusahaan tersebut dan kemungkinan besar menghadapi *financial distress*, maka menunjukkan sinyal negatif bagi kreditur oleh sebab itu perusahaan tidak dapat membayar utangnya tepat waktu.

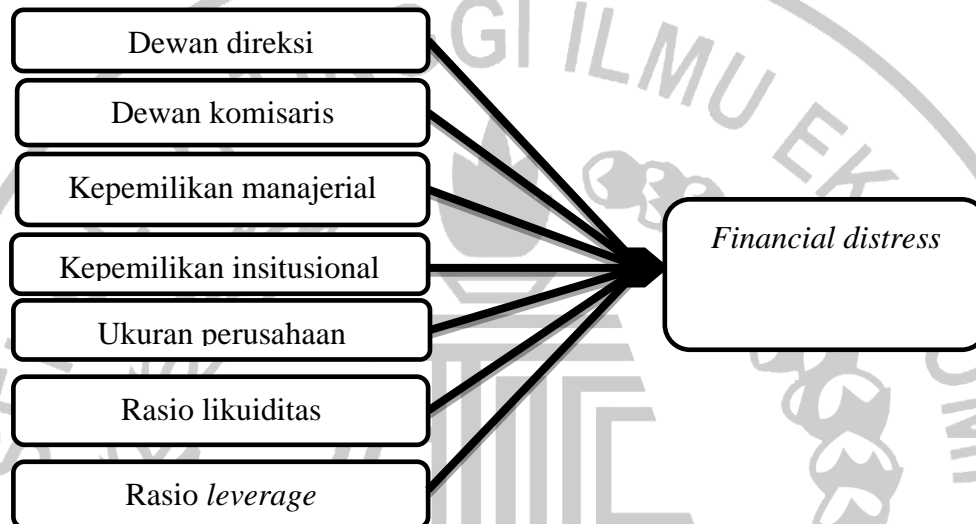
Hal tersebut didukung melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Widhari & Merkusiwati (2015), Cinantya & Merkusiwati (2015) Putri & Merkusiwati (2014) dan Widati & Pratama (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, dikarenakan perusahaan tersebut memiliki total total hutang lancar cukup atau lebih besar dari total aset lancar, maka laporan keuangan menunjukkan sinyal negatif bagi kreditur oleh sebab itu perusahaan tidak dapat membayar hutang lancar tepat waktu. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Rasio *Leverage* (DAR) terhadap *Financial distress*

Rasio *leverage / Solvabel (Debt to total assets Ratio)* merupakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Sama halnya rasio ini dianggap seperti rasio solvabilitas. Berikut ini rasio yang

terkait yaitu: (*debt to ratio*) DER, DAR, dan *Time Interest Earned Ratio*. (Harahap, 2013:306). Tingkat total hutang daripada total aset yang dimiliki akan membuat perusahaan kesulitan untuk melunasinya yang berakibat pada kesulitan beroperasi dan kondisi ini akan memberikan sinyal negatif dan berdampak pada perusahaan.



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampling data menggunakan metode *purposive sampling* yaitu salah satu teknik dengan cara pengambilan sampel ditentukan atau ditetapkan dengan cara ciri ciri khusus yang sesuai tujuan penelitian tersebut. rancangan penelitian ini tentu agar sampel penelitian ini memenuhi beberapa kriteria, kriteria yang dipilih diantaranya sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
2. Perusahaan manufaktur harus mengungkapkan Laporan keuangan

3. tahunan atau diaudit dan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang Rupiah dalam laporan keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
4. Perusahaan yang dipilih sesuai kelengkapan data yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Data Penelitian

Jenis data digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari dokumentasi yang dipublikasikan oleh perusahaan berupa laporan keuangan tahunan. Data laporan keuangan dapat diperoleh di www.idx.com. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik data yang di

dokumentasikan, data historis perusahaan berupa laporan keuangan, literatur, jurnal atau artikel & catatan atas laporan keuangan atau yang berkaitan dengan laporan keuangan. Pengambilan data arsip diperoleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Setelah pengumpulan data yang dibutuhkan kemudian dilakukan dengan teknik analisis pengambilan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Serta melakukan pengambilan data laporan keuangan tahunan.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* serta variabel independen dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan insitusalional, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, dan rasio *leverage* dalam penelitian ini yaitu

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini Variabel dependen (Y) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel independen (X). Variabel dependen penelitian ini yaitu *financial distress*. *financial distress* merupakan dalam suatu situasi yang terdiri dari arus kas operasional suatu perusahaan tersebut tidak bisa mencukupi atau tidak bisa memenuhi utang dan bunga, akibat tidak bisa mencukupi dan memenuhi maka terjadi kesulitan keuangan atau bangkrut. *Financial distress* dalam penelitian ini diprosikan dengan *earning per share* (EPS) yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan laba bersih tahun berjalannya yang diatribusikan kepada pemiliki entitas induk perusahaan dalam suatu periode. Perusahaan yang mengalami *financial distress* ditandai dengan perusahaan memiliki EPS negatif selama beberapa periode, dan perusahaan yang cenderung tidak mengalami *financial*

distress ditandai dengan tidak memiliki EPS negatif lebih secara beberapa periode berdasarkan penelitian oleh Putri dan Merkusiwati (2014). dan EPS negatif diberi kode 1 dan 0 Yakni berikut rumus dari variabel :

a. (Y:1)= perusahaan manufaktur mengalami *financial distress*

b. (Y:0)= perusahaan manufaktur tidak mengalami *financial distress*

Variabel Independen

Dewan direksi

Dewan direksi merupakan sekelompok orang yang memiliki hak untuk mengawasi terhadap pengelolaan aktivitas perusahaan atau pengawasan implementasi kebijakan direksi. (Mayangsari, 2015). Alat ukur yang di gunakan :

Dewan direksi = \sum anggota dewan direksi pada periode_t dan CEO

Dewan komisaris

Dewan komisaris merupakan sekelompok orang yang bertugas untuk mengawasi perilaku manajemen dalam melaksanakan startegi suatu perusahaan. (Mayangsari, 2015). Alat ukur yang di gunakan :

Dewan komisaris = \sum anggota dewan komisaris pada periode_t

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan perbandingan kepemilikan saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar di pasar atau besaran proposi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris) (Mayangsari, 2015). Alat ukur yang digunakan:

$$kep_{ma} : \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan insitusalional

Kepemilikan insitusalional merupakan jumlah proposi saham yang

dimiliki oleh lembaga non bank atau insitusi, Perusahaan yang memiliki badan institusi keuangan seperti yaitu reksadana, asuransi, dan dana pensiun. Berdasarkan sumber dari (Mayangsari, 2015) dengan demikian, alat ukur yang digunakan :

$$KEP_{inst} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan suatu hal yang menjelaskan seberapa besar rata rata hasil penjualan pada periode berjalan sampai beberapa tahun. Perusahaan tersebut dengan mudahnya memproduksi berbagai jenis produk sehingga profitabilitas kebangkrutan perusahaan semakin kecil, maka dihitung dengan cara menggunakan rumus dari (Harahap, 2013) sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Natural log dari (total aset)}$$

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan suatu hal yang menjelaskan bahwa seberapa mampu perusahaan tersebut membayar liabilities jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat dihitung dengan *current ratio*, tujuan menggunakan rasio lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera akan jatuh tempo berikut ini rumus perhitungan (Harahap, 2013:301) sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Rasio Leverage (Debt to total assets ratio)

Rasio *Leverage* merupakan rasio solvabel yaitu suatu kemampuan perusahaan yang menjelaskan tentang penggunaan aset atau dana yang mempunyai beban atau kewajiban, rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca (Mamduh & Halim,2016:81). Perhitungan

menurut Harahap (2013:304) sebagai berikut :

$$(\text{DAR}) = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Teknik Analisis Data

Pengertian analisis regresi logistik adalah memprediksi suatu hasil yang berdasarkan perubahan perubahan nilai variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi logistik. regresi logistik ini sebenarnya hampir sama dengan analisis regresi berganda. analisis ini dibantu oleh SPSS, regresi logistik atau model logit umumnya melibatkan berbagai macam variabel prediktor atau variabel dummy (0&1), & regresi logistik digunakan untuk memprediksi profitabilitas atau kejadian dalam suatu peristiwa dengan mencocokkan data dengan fungsi logit kurva domestik. Dalam teknik analisis ini tidak memerlukan lagi Uji normalitas dan uji analisis asumsi klasik pada variabel bebasnya menurut (Ghozali, 2013). & hanya diuji menggunakan uji hosmer lemeshow dan Goodness offit test statistik. Apabila diperoleh hasil sama sama signifikan maka 0.05 maka tersebut memiliki perbedaan signifikan antara model menurut (Ghozali, 2013:333) Analisis regresi logistik dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$y(\text{Ln}) = \frac{(p)}{(1-p)} + \alpha + \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Dimana :

Ln = Regresi

α = Konstanta

p = Profitabilitas Emiten

Tersebut Mengalami *Financial distress*

β_0 = Konstanta Regresi

B_1 = Konstanta Variabel Independen

X_1 = Konstanta Variabel Independen

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini dilakukan untuk dalam penelitian ini adalah memberikan suatu gambaran atau

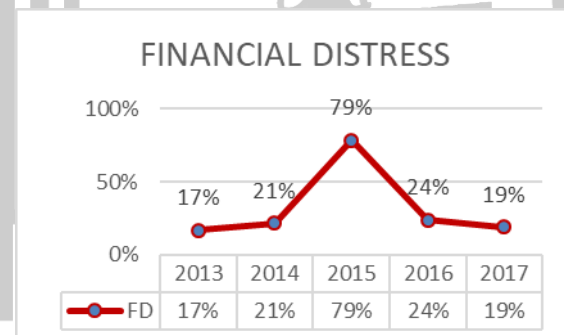
deskripsikan data yang dilihat *mean* atau rata – rata, *max* atau tertinggi, *min* atau terendah, dan standar deviasi (Ghozali, 2013). Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Statistik Deskriptif Secara Keseluruhan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dew_Direk	210	2	18	5,00	2,936
Dew_Kom	210	2	12	4,03	2,078
Kep_Man	210	,00000	232,59990	1,4520799	16,21486304
Kep_Ins	210	,00840	730,80991	17,2862571	75,27179228
Ukur_Perus	210	12,2737	30,333445	24,90035	4,557633
Rasio Likud	210	,0028602	464,9844	7,04792	40,624817
R. Leverage	210	,03723	299,22962	1,9759077	20,61789984

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, diolah

Berdasarkan Tabel 1 jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 210 sampel perusahaan, terdapat 143 sampel perusahaan yang memiliki kategori non *financial distress* dengan persentase 68,10%, sedangkan untuk jumlah sampel 67 perusahaan yang memiliki kategori *financial distress* dengan persentase 31,90% hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2013-2017 jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* sedikit, sedangkan pada periode 2013 - 2017 jumlah perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* banyak dibandingkan perusahaan yang mengalami *financial distress* artinya pada tahun 2013 - 2017 kondisi keuangan di perusahaan mengalami kinerja yang cukup baik sehingga nilai keseluruhan mean dari variabel dependen (*financial distress*) sebesar 0,32 dan nilai standar deviasi sebesar 0,467. Oleh karena nilai rata –rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, yang berarti penyebaran data variabel *financial distress* kurang baik atau data bersifat homogen.



Gambar 4.1
Grafik nilai rata – rata *Financial distress* Tahun 2013-2017

Financial distress merupakan dalam suatu situasi yang terdiri dari arus kas dari operasi aktivitas suatu perusahaan tersebut tidak bisa mencukupi atau tidak bisa memenuhi utang dan bunga, akibat tidak bisa mencukupi dan memenuhi maka terjadi kesulitan keuangan atau bangkrut. Pengukuran yang digunakan dengan menggunakan variabel dummy dengan 1 & 0, variabel dengan angka 1 artinya perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka angka 0 artinya perusahaan yang mengalami tidak *financial distress*.

berikut ini grafik menunjukkan perkembangan nilai rata-rata *financial distress* dari tahun ke tahun :

Sumber : data diolah

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa *financial distress* pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 17%. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan lagi sebesar 21%. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 79%, pada tahun 2016 juga mengalami penurunan indenpeden dewan direksi sebesar 2, sebagai contoh perusahaan yang dimiliki dewan direksi yang dimiliki oleh PT Pelangi Indah Canindo Tbk pada tahun 2016 & 2017. Oleh karena itu nilai maksimum sebesar 18 contoh perusahaan yang dimiliki dewan direksi yang dimiliki oleh Mandom Indonesia Tbk, sehingga nilai keseluruhan mean 5,00 dan nilai standar deviasi sebesar 2,936, dan nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, yang berarti penyebaran data variabel *financial distress* kurang baik atau data bersifat homogen.

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* pada tahun 2013 sebesar 17% dan pada tahun 2014 sebesar 19%, artinya dari tahun 2013-2017 kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* meningkat, seperti dewan komisaris pada tahun 2013 sebesar 4,26 dan tahun 2014 sebesar 3,86 artinya dewan komisaris dari tahun 2013-2017 cenderung pada. Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai Minimum sebesar 2 sebagai contoh perusahaan yang dimiliki dewan direksi yang dimiliki oleh PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk, sedangkan maksimum sebesar 12 yang dimiliki oleh PT Astra Auto Part Tbk, dan nilai standar deviasi sebesar 2,078. Oleh karena nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, yang berarti penyebaran data variabel dewan komisaris kurang baik atau data bersifat homogen.

Berdasarkan pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai Minimum sebesar 0,00000

yaitu sebesar 24%, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 19%.

Berdasarkan Tabel 4.3 sebanyak 210 sampel perusahaan manufaktur, pada Gambar 4.3 bahwa 2017 nilai rata-rata grafik dewan direksi sebesar 4,81 dikarenakan semakin kecil jumlah dewan direksi maka semakin besar potensi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*, menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel sebagai contoh perusahaan yang dimiliki kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai maximum sebesar 232,59990 yang dimiliki oleh PT Asiaplast Industries Tbk pada tahun 2015, dan nilai standar deviasi sebesar 16,21486304. Oleh karena nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, yang berarti penyebaran data variabel kepemilikan manajerial kurang baik atau data bersifat homogen.

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* pada tahun 2013 sebesar 17% dan pada tahun 2017 sebesar 19% artinya dari tahun 2013-2017 kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* meningkat, tetapi berdasarkan gambar 4.6 kepemilikan insitusal pada tahun 2013 sebesar 0,629269593 dan tahun 2017 sebesar 0,681369827 artinya kepemilikan insitusal dari tahun 2013-2017 cenderung meningkat.

Namun Berdasarkan pada gambar 4.6 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kepemilikan insitusal cenderung mengalami penurunan periode 2013 sebesar 0,629269593, tetapi Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai terendah atau *minimum* sebesar 0,00840 yang dimiliki oleh PT Selamat Sempurna Tbk, sedangkan hasil Maximum sebesar 730,80991 yang dimiliki oleh PT Langgeng Makmur Industri Tbk, dan nilai standar deviasi sebesar 75,27179228. Oleh karena nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, yang berarti

penyebaran data variabel kepemilikan insitusal kurang baik atau data bersifat homogen.

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* pada tahun 2013 sebesar 17% dan pada tahun 2017 sebesar 19%, artinya dari tahun 2013-2017 kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* meningkat. Variabel ukuran perusahaan pada tahun 2013 sebesar 24,85841718 dan tahun 2017 sebesar 24,93466204 artinya ukuran perusahaan dari tahun 2013-2017 cenderung meningkat. Namun pada gambar 4.7 dapat dilihat bahwa nilai rata – rata ukuran perusahaan menurun tahun 2013 sebesar 24,85841718, dikarenakan dipengaruhi ketatnya persaingan kompetisi pasar. Berdasarkan dalam Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai terendah atau *minimum* sebesar 12,2737 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk hal ini dapat dibuktikan dengan data total aset sebesar Rp. 213.994 , sedangkan hasil Maximum sebesar 30,333445 dan data menunjukkan bahwa total aset Rp.12.922.421.859.142 yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk, dan nilai standar deviasi sebesar 4,557633. Oleh karena nilai rata – rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, yang berarti penyebaran data variabel ukuran perusahaan baik atau data bersifat heterogen.

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* pada tahun 2013 sebesar 17% dan pada tahun 2017 sebesar 19%, artinya dari tahun 2013-2017 kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* meningkat. Berdasarkan gambar 4.9 rasio *leverage* pada tahun 2013 sebesar 0,47462638 dan tahun 2017 sebesar 0,516625126 artinya rasio likuiditas dari tahun 2013-2017 cenderung meningkat.

Namun pada gambar 4.9 nilai rata – rata rasio likuiditas menurun tahun 2014 rasio *leverage* sebesar 0,471917282, Berdasarkan pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai terendah atau *minimum* sebesar 0,03723 yang dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2013 hal ini dapat di buktikan total aset sebesar Rp.376.540.741.943 dan total hutang sebesar Rp.14.019.207.792, sedangkan hasil Maximum sebesar 299,229623 yang dimiliki oleh PT Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2016 hal ini dapat di buktikan dari total hutang yang sebesar Rp. 674.685.000 dan total aset sebesar Rp. 2.254.740, dan nilai standar deviasi sebesar 20,61789984 Oleh karena nilai rata – rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, yang berarti penyebaran data variabel ukuran perusahaan kurang baik atau data bersifat homogen.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil pengujian regresi logistik

Variabel	Koefisiensi(B)	S.E.	Wald	Sig.
DEW_DIREKSI	-,075	,079	,910	,340
DEW_KOM	,018	,113	,027	,870
total_kep_man	-1,112	1,036	1,150	,283
total_kep_ins	,002	,003	,457	,499
FIRMSIZE	,073	,045	2,676	,102
LIKUID	,003	,003	,879	,348
LEVERAGE	1,521	,481	10,000	,002
Constant	-3,097	1,409	4,829	,028

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, diolah

Variabel dewan direksi (H_1), koefisien (B) menunjukkan sebesar -0,075, dan variabel ini memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar $0,340 > 0,05$ maka artinya tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

Variabel dewan komisaris (H_2), koefisien (B) menunjukkan sebesar 0,018 dan variabel ini memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar $0,027 > 0,05$ maka artinya tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

Variabel kepemilikan manajerial (H_3), koefisien (B) menunjukkan sebesar -1.112 dan variabel ini memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar $0,283 > 0,05$ maka artinya tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

Variabel kepemilikan institusional (H_4), koefisien (B) menunjukkan sebesar 0,002 dan variabel ini memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar $0,499 > 0,05$ maka artinya tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

Variabel ukuran perusahaan (H_5), koefisien (B) menunjukkan sebesar 0,073 dan variabel ini memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar $0,102 > 0,05$ maka artinya tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

Variabel rasio likuiditas (H_6), koefisien (B) menunjukkan sebesar 0,003 variabel ini memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar $0,348 > 0,05$ maka artinya tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

Variabel rasio *leverage* (H_7), koefisien (B) menunjukkan sebesar 1,521 variabel ini memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ maka artinya adanya pengaruh secara positif pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

Berdasarkan nilai koefisien (β) pada tabel 2, maka model persamaan logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y(\text{Ln}) = \frac{(p)}{(1-p)} = 3,097 - 0,075 \text{ Dew_dir} + 0,018 \text{ De_kom} - 1,112 \text{ Kep Man} + 0,002 \text{ Kep Inst} + 0,073 \text{ Ukur Pers} + 0,003 \text{ Cr} + 1,521 \text{ DAR}$$

Pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi menurut berdasarkan temuan data penelitian (1) yaitu PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk pada tahun 2015 dengan hasil dewan direksi sebesar 2 orang, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0) yaitu PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2016 dengan hasil dewan direksi sebesar 18 orang sehingga berdasarkan hasil penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sebesar $0,340 > 0,05$ dapat disimpulkan **H_1 ditolak**. Hasil dari penelitian ini didukung oleh dari penelitian Mayangsari (2015), dan Cinantya & Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan hasil penelitian (Pradumena, 2017) menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi berdasarkan Tabel 4.12 diatas perusahaan yang mengalami *financial distress* (1) yaitu PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk pada tahun 2015 dengan hasil dewan direksi sebesar 2 orang, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0) yaitu PT Astra Auto Part Tbk pada tahun 2016 dengan hasil dewan direksi sebesar 12 orang sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sebesar $0,870 > 0,05$ dapat disimpulkan **H₂ ditolak**, dan hasil dari penelitian ini didukung oleh dari penelitian Mayangsari (2015) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan hasil penelitian Pradumena (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi, berdasarkan Tabel 4.13 diatas perusahaan yang mengalami *financial distress* (1) yaitu PT Asiaplast Industries Tbk pada tahun 2015 dengan hasil kepemilikan manajerial sebesar 232,59, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0) yaitu PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2016 dengan hasil kepemilikan manajerial sebesar 0,000 sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak adanya pengaruh terhadap *financial distress* sebesar $0,283 > 0,05$ dapat disimpulkan **H₃ ditolak**, dan hasil ini didukung dengan penelitian mayangsari (2015), dan Cinantya & Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan insitusal terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa kepemilikan insitusal tidak berpengaruh terhadap *financial distress* tetapi, berdasarkan Tabel 4.14 diatas perusahaan yang mengalami *financial distress* (1) yaitu PT. Langgeng Makmur Industri Tbk pada tahun 2015 dengan hasil kepemilikan insitusal sebesar 730,8099, maka perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0) yaitu PT Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2013 dengan hasil kepemilikan insitusal sebesar 0,00840 sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan insitusal tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sebesar tidak adanya pengaruh terhadap *financial distress* sebesar $0,499 > 0,05$ dapat disimpulkan **H₄ ditolak**, dan didukung oleh dari hasil penelitian Mayangsari (2015) dan yang menyatakan bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, namun ada hasil penelitian Pradumena (2017) bertentangan dari hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* tetapi, berdasarkan Tabel 4.15 diatas perusahaan yang mengalami *financial distress* (1) yaitu PT Astra International Tbk pada tahun 2013 dengan hasil ukuran perusahaan sebesar 12,2737, maka perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0) yaitu PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2017 dengan hasil ukuran perusahaan sebesar 30,3334 sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

sebesar tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sebesar $0,102 > 0,05$ dapat disimpulkan **H₄ ditolak**, dan didukung oleh dari penelitian Wibowo dan Musdholifah (2017) dan Cinantya & Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa tidak pengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan penelitian Putri & Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa Dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*.

distress (1) yaitu PT Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2013 dengan hasil rasio likuiditas sebesar 0,00286, maka perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0) yaitu PT Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2017 dengan hasil rasio likuiditas sebesar 464,984 sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak adanya pengaruh terhadap *financial distress* sebesar tidak adanya pengaruh terhadap *financial distress* sebesar $0,348 > 0,05$ dapat disimpulkan **H₆ ditolak**, maka hasil penelitian ini juga di dukung dari penelitian oleh Aisyah, dkk (2017) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap *financial distress*, namun hasil ini penelitian bertentangan dengan Pramudena

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dewan direksi, dean komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan insitusional, ukuran perusahaan, rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini hanya menggunakan kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang satuan rupiah.

(2014) yang menyatakan bahwa berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan Tabel 4.17 diatas perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu SMSM (Selamat Sempurna Tbk) dengan rasio *leverage* 299,2296229 hal ini dapat di buktikan dari data yang menunjukkan bahwa total hutang sebesar Rp. 674.685.000 dan total asetnya menunjukkan sebesar Rp. 2.254.740, maka perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu JPRS PT. Jaya Pari Steel Tbk, dengan rasio *leverage* 0,037231583

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* hal ini dapat di buktikan dari data yang menunjukkan bahwa total hutangnya sebesar Rp. 376.540.741.943, maka hasil total aset sebesar Rp.14.019.207.792, hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pengaruh terhadap *financial distress* $0,02 < 0,05$ dapat disimpulkan **H₇ diterima**, maka hasil penelitian ini juga di dukung dari penelitian oleh (Aisyah, 2017) dan (Widati & Pratama, 2014).

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan laporan keuangan dengan mata uang satuan selain rupiah, contohnya menggunakan mata uang satuan dollar.

DAFTAR RUJUKAN

Brédart, Xavier 2014. Financial Distress and Corporate Governance: The Impact of Board Configuration International Business Research; Vol. 7, No. 3., Published by Canadian Center of Science and Education.

Pritha Cinantya I Gusti Agung Ayu Pritha, dan merkusiwati, Ni K. Lely Aryani merkusiwati. 2015.

- Pengaruh *corporate governance*, financial indicator dan Ukuran perusahaan pada *Financial distress*. *E-journal universitas udayana*, 10.3 897-915 : ISSN 2302-8556.
- Ghozali, Imam., 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>
- Jogiyanto. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 6. BPFE. Yogyakarta.
- Mayangsari, Lillananda, Putri., 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol 4 No 4.
- Widati, Listyorini Wahyu & Pratama, Bayu Adhi., 2014. Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity*, Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi_U)*, ISBN: 978-979-3649-81-8.
- Aisyah, Nakhar Nur, Kristanti, Farida Titik & Zultilisna Djusnima. 2017. Pengaruh Rasio likuiditas , Rasio aktivitas Rasio profitabilitas dan Rasio *Leverage* terhadap *Financial distress*. (studi empiris perusahaan tekstil dan Garmen yang terdaftar dibursa efek indonesia 2011-2015). *Jurnal E-proceeding of management*, Vol.4 (411).
- Widhari, Ni Luh Made Ayu, & Merkusiwati, Ni K. Lely Aryani, 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth* terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 11 No 2, 456-469.
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti, A & Merkusiwati, Ni Kt. Lely, A. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan* Pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 7 No 1, 93-106.
- Pramudena, Sri Marti., 2017. “the Impact of Good Corporate Governance on Financial Distress in the Consumer Goods Sector” *Journal of Finance and Banking Review J. Fin. Bank. Review* 2 (4) 46 – 55 (2017)
- Plat, H., dan M. B.Platt.,2002 “prediting Financial distress” *journal of financial service proffesional*, vol. 56. Pp 12-15.
- Salloum, Charbel C. & Nehme M. Azoury & Tarek M. Azzi., 2013. Board of directors’ effects on *financial distress* evidence of family owned businesses in Lebanon. *Int Entrep Manag J*, 9:59– DOI 10.1007/s11365-01 -02 975.
- Sofyan Syafri, Harahap 2013, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*

Edisi Ke satu. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif & RND*".
Bandung: Alfabeta.

Suwardjono. *Teori akuntansi,
perekayasaan pelaporan
keuangan*. Edisi ketiga.
Yogyakarta :BFFE. 2005.

Scott, W. R. 2012. *Financial Accounting
Theory 6th Edition*. Toronto:
Pearson Education Canada.

Wibowo, Wahyudi & Musdholifah., 2017.
Pengaruh *Corporate
Governance*, Kinerja Keuangan
Dan Ukuran Perusahaan
Terhadap *Financial Distress*
Pada Sektor Pertambangan
Indonesia. *Jurnal Ilmu
Manajemen*, vol 5 nomer 3.

www.beritasatu.com. (diakses 3 april
2018).

www.idx.co.id, (diakses 8 mei 2018)

